

KORELASI FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP KEJADIAN STUNTING

HENDRA YULITA¹, *SITI NURHIDAYATI², NETTY INO ISCHAK³, NILAM NOORMA⁴, ZAHRATUL HAYATI⁵

¹Prodi D3 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari
:hendrayulita71@gmail.com

²Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
*sitinurhidayati@staff.uns.ac.id

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
nettyischak@ung.ac.id

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim
ns.nilamnoorma@gmail.com

⁵Prodi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima
zahratulhayati.fkmuh@gmail.com

Coresspondence Author: sitinurhidayati@staff.uns.ac.id

Abstract: Based on the profile data of the Deli Serdang Regency Health Office, Labuhan Deli Health Center is one of the locations where there are stunting cases in Deli Serdang Regency with a prevalence of stunting cases of 0.48% in 2021 and an increase to 1.46% in 2022. The purpose of the study was to determine the correlation of demographic factors with the incidence of stunting. This type of research is quantitative with a case control approach. The sample consisted of 88 case samples and 88 control samples. The sampling technique used purposive sampling. The results showed that there was a relationship between maternal education (*p* value: 0.000) and family economic status (*p* value: 0.023) on the incidence of stunting. It is recommended that the Puskesmas foster posyandu / nutrition cadres to provide education or counseling on stunting, parenting, nutritional knowledge and parenting patterns of mothers and take regular measurements at posyandu activities.

Keywords: Family Economy, Maternal Education, Stunting

Abstrak: Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Puskesmas Labuhan Deli termasuk salah satu dari lokasi yang terdapat kasus stunting di Kabupaten Deli Serdang dengan prevalensi kasus stunting sebesar 0,48% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 1,46% pada tahun 2022. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi faktor demografi terhadap kejadian stunting. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Sampel terdiri atas sampel kasus berjumlah 88 dan sampel kontrol berjumlah 88 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu (*p* value: 0,000) dan status ekonomi keluarga (*p* value: 0,023) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas Membina kader-kader posyandu/gizi untuk memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai stunting, pola asuh, pengetahuan gizi serta pola asuh ibu serta melakukan pengukuran secara rutin pada kegiatan posyandu

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga, Pendidikan Ibu, Stunting

A. Pendahuluan

Childhood stunting atau tubuh pendek pada masa anak-anak merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Berdasarkan ketetapan WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20% atau lebih. Indonesia merupakan negara dengan prevalensi

balita pendek tertinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Di Myanmar, jumlah kasus balita pendek mencapai 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4%. Sedangkan di Indonesia, 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita stunting, sekitar 35,6%, dengan 18,5% kategori sangat pendek dan 17,1% kategori pendek (Kemenkes RI, 2016).

Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada bulan Agustus 2017, yang harus menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional, daerah, dan desa untuk memprioritaskan dengan kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1000 HPK, dengan kontribusi sebesar 30% dalam penurunan stunting, yang umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan Intervensi Gizi Sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan angka stunting, dengan sasaran masyarakat umum dan tidak khusus terhadap ibu hamil dan balita dalam 1000 HPK (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa proporsi stunting pada balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek di Indonesia telah mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG), persentase balita pendek di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2015 sebesar 33,2%, dengan proporsi balita pendek sebesar 17,8% dan proporsi balita sangat pendek sebesar 15,4%. Persentase balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2019 sebesar 30,11%. Pada tahun 2021, persentase balita pendek di Sumatera Utara sebesar 5,3% dan balita sangat pendek sebesar 2,0% (Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2021). Dari data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, Puskesmas Labuhan Deli termasuk salah satu dari lokasi yang terdapat kasus stunting di Kabupaten Deli Serdang dengan prevalensi kasus stunting sebesar 0,48% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 1,46% pada tahun 2022 (Profil DinKes Kab. Deli Serdang). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi faktor demografi terhadap kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Deli. Sampel terdiri atas sampel kasus berjumlah 76 dan sampel kontrol berjumlah 76 orang. Teknik Pengumpulan Sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga

No	Variabel	Kejadian Stunting					
		Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	N	%
Pendidikan Ibu							
1	Rendah	40	52,6	10	13,2	50	32,9
2	Tinggi	36	47,4	66	86,8	102	67,1
Status Ekonomi Keluarga							
1	Rendah	46	60,5	31	40,8	77	50,7

2	Tinggi	30	39,5	45	59,2	75	49,3
---	--------	----	------	----	------	----	------

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 76 responden kasus, terdapat 40 responden (52,6%) yang memiliki pendidikan rendah. Sementara itu terdapat responden dengan status ekonomi keluarga yang rendah berjumlah 46 responden (60,5%). Adapun dari 76 responden kontrol, terdapat 10 responden (13,2%) dengan pendidikan rendah. Sementara itu terdapat responden dengan status ekonomi keluarga yang rendah berjumlah 31 responden (40,8%)

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				P value		
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	40	52,6	10	13,2	50	32,9	
Tinggi	36	47,4	66	86,8	102	67,1	0,000
Jumlah	76	100	76	100	152	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 76 responden kasus, terdapat 40 responden (52,6%) yang memiliki pendidikan rendah. Sementara itu dari 76 responden kontrol, terdapat 10 responden (13,2%) yang memiliki pendidikan rendah. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian Stunting				P value		
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	46	60,5	31	40,8	77	50,7	0,023
Tinggi	30	39,5	45	59,2	75	49,3	
Jumlah	76	100	76	100	152	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 76 responden kasus, terdapat 46 responden (60,5%) yang memiliki status ekonomi keluarga rendah. Sementara itu dari 76 responden kontrol, terdapat 31 responden (40,8%) yang memiliki status ekonomi keluarga rendah. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,023 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting.

Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan ibu dikategorikan menjadi 2 yaitu, rendah dan tinggi. Ibu yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 50 responden dan pendidikan tinggi berjumlah 102 responden. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafitri (2022) yang melakukan penelitian terkait penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

Pendidikan ibu memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penurunan kejadian stunting pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi, kesehatan, dan praktik perawatan anak yang

tepat. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait pemberian makanan yang seimbang, sanitasi yang baik, dan akses ke layanan kesehatan. Misalnya, ibu yang terdidik lebih sadar akan pentingnya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, diikuti dengan pemberian makanan pendamping ASI yang kaya akan nutrisi penting. Selain itu, pendidikan ibu juga mempengaruhi perilaku pencarian informasi dan sikap proaktif terhadap kesehatan anak. Mereka lebih mungkin untuk memanfaatkan program imunisasi, layanan kesehatan prenatal dan postnatal, serta mengikuti saran medis terkait dengan gizi dan kesehatan anak. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi juga membantu ibu dalam merencanakan kehamilan yang sehat dan menghindari kehamilan yang terlalu dekat, yang dapat berkontribusi pada status gizi anak yang lebih baik.

Ibu yang memiliki pendidikan juga cenderung memiliki keterampilan manajemen ekonomi rumah tangga yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan yang lebih berkualitas dan beragam untuk keluarga mereka meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Mereka juga lebih cenderung untuk memahami dan menerapkan praktik kebersihan yang baik, yang penting dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini karena ibu yang kurang berpendidikan mungkin kurang memahami pentingnya nutrisi yang cukup dan cara mengoptimalkan asupan gizi anak. Mereka juga mungkin memiliki akses yang lebih terbatas ke sumber daya dan layanan kesehatan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hubungan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, Status ekonomi keluarga dikategorikan menjadi 2 yaitu, rendah dan tinggi. Responden dengan status ekonomi keluarga yang rendah berjumlah 77 responden dan tinggi berjumlah 75 responden. Hasil analisis bivariate menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting.

Status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak-anak. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti makanan bergizi, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan hidup yang sehat. Akses ini memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan yang seimbang, kaya akan protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk mencegah stunting. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan yang cukup dan bergizi, yang dapat menyebabkan malnutrisi kronis dan akhirnya stunting.

Keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mengakses layanan kesehatan yang penting, seperti imunisasi, perawatan prenatal dan postnatal, serta konsultasi kesehatan rutin. Tanpa akses yang memadai ke layanan ini, anak-anak berisiko lebih tinggi terkena penyakit infeksi dan kondisi kesehatan lainnya yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Selain itu, keluarga miskin mungkin tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan akses air bersih yang terbatas, meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi lainnya yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. Di samping itu, status ekonomi yang rendah sering kali berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih rendah, terutama ibu. Ibu dengan pendidikan rendah mungkin kurang memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam merawat anak secara optimal, termasuk praktik pemberian makanan yang benar dan menjaga kebersihan. Kurangnya pendidikan ini diperparah oleh keterbatasan finansial, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perawatan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas Membina kader-kader posyandu/gizi untuk memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai stunting, pola asuh, pengetahuan gizi serta pola asuh ibu serta melakukan pengukuran secara rutin pada kegiatan posyandu.

Daftar Pustaka

- Dinkes Deli Serdang. (2022). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2020.
- Direktorat Gizi Masyarakat, Dirjen Kesmas Kemenkes RI. (2016). Pedoman dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Pusat Data dan Informasi 2015. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Oktavia, R. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting*. Jurnal medika Utama. Vol 3. No. 1.
- Syafitri, I, N., Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 1. No.2.